

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas

Guru merupakan komponen yang paling menentukan pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur seorang guru akan menjadi sorotan strategis dalam konteks pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang dan satuan pendidikan. Keberadaan berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang unggul dalam tugasnya sebagai pendidik yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan (Malik, 2005: 4).

M. Ali dan Asrori (2004: 41) mengumpulkan berbagai definisi kreativitas dari beberapa pakar dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron mendefinisikan “kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru”. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford mengartikan “kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam

alternatif jawaban terhadap satu persoalan yang sama sebenarnya” (M. Ali dan Asrori, 2004: 41).

Menurut M. Ahmad Abdul Jawwad (2002: 3), arti kreativitas adalah memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. David Campbell (1995: 11) menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil dan sifatnya, antara lain:

1. Baru, yakni inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik dan mengejutkan.
2. Berguna atau bermanfaat (useful), yakni lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, memecahkan masalah, mengurangi kesulitan dan mendatangkan hasil yang baik.
3. Dapat mengerti (understandable), yakni hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat ditempat lain.

Menurut Jalaludin (2005: 15) kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorang pun tidaklah sama, bergantung kepada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya, selain menjadi seorang pendidik, seorang guru harus menjadi seorang kreator.

Sedangkan Michael A. West dalam bukunya *developing creativity in organization* sebagaimana dikutip Triguna P (2001: 13) menyatakan bahwa kreativitas merupakan bentuk dari penyatuan pengetahuan dari berbagai pengalaman yang berlainan sehingga mampu menghasilkan ide-ide gagasan yang lebih baik.

Menurut John Kao sebagaimana dikutip Warsito menyatakan bahwa kreativitas merupakan proses ide-ide dicetuskan, dikembangkan dan diubah menjadi nilai kenyataan (solusi, jalan alternatif, kebijakan dan lainnya). Kreativitas juga mengandung unsur: (a) seni mengeluarkan ide-ide atau gagasan baru, (b) disiplin dalam rangka membentuk dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru menjadi kenyataan (Warsito, 2000: 21).

Menurut Dien Sumiyatiningsih (2006: 12), kreativitas adalah proses berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, pengertian baru, penemuan baru dan karya seni yang baru untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan secara benar dan bermanfaat.

Menurut J.P Torrance sebagaimana dikutip Utami Munandar (2002: 15) memberikan definisi kreativitas sebagai suatu proses menjadi sensitif dalam hal permasalahan, kekurangan, gap dalam ilmu pengetahuan; identifikasi berbagai kesulitan; mencari solusi dan membuat dugaan-dugaan hipotesis atau memformulasikan hipotesis tentang kekurangan; dan akhirnya dapat mengkomunikasikan hasilnya.

Berdasarkan berbagai definisi kreativitas di atas, Rhodes (2004: 42) mengelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu *product* (hasil karya), *person* (individu), *process* (proses) dan *press* (penekanan). *Product* menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui perilaku kreatif yang tampak. *Process* menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan terwujudnya perilaku kreatif. Adapun *press* menekankan pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Utami Munandar (1992: 51), setelah menganalisis definisi kreativitas dari berbagai pakar kreativitas, menyatakan bahwa kreativitas adalah; (1) kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada, (2) kreativitas atau berfikir kreatif (divergen) adalah kemampuan mengolah dan memanfaatkan data-data dan informasi yang menghasilkan aneka ragam jawaban (solusi alternatif) serta tepat guna, (3) secara operasional kreativitas mencerminkan empat unsur yakni lancar, luwes, orisinal, dan elaborasi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, daya cipta atau hasil kerja dapat dikatakan sebagai kreativitas apabila memenuhi dua persyaratan, antara lain : (a) sesuatu yang dihasilkan harus dapat memecahkan masalah secara efektif dan realistis, artinya solusi tersebut adalah bermanfaat dan tepat guna, (b) hasil pemikirannya merupakan upaya mempertahankan suatu pengetahuan yang murni, orisinal dan baru.

b. Ciri-Ciri Kreativitas

David Campbell (1995: 27-30) menyatakan bahwa orang kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Kelincahan mental (berfikir dari segala arah atau *Convergent thinking*), yakni kemampuan untuk mengolaborasi dengan ide-ide, gagasan, konsep, lambang, kata-kata, angka, dan melihat hubungan yang tidak biasa di antara ide-ide tersebut.
2. Fleksibilitas, yakni tidak terpaku pada satu pandangan, satu sisi, melainkan mampu mengajukan berbagai jalan dan pandangan alternatif dalam menghadapi masalah.
3. Orisinalitas atau sesuatu yang baru.
4. Menyukai kompleksitas.

Conny Semiawan dan Munandar (1990: 9) meninjau kreativitas dari sudut kepribadian dan mereka mencirikan kepribadian yang kreatif, antara lain : (a) dorongan ingin tahu besar, (b) sering

mengajukan pertanyaan, (c) bebas dalam menyatakan pendapat, (d) dapat bekerja sendiri, (e) orisinalitas dan, (f) senang mencoba hal-hal baru.

Menurut J.P Torrance sebagaimana dikutip oleh Jordan E. Ayan (1990: 33), menyatakan bahwa orang yang kreatif bisa dilihat atau diukur dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Kepiawaian, yakni kemampuan memunculkan banyak ide yang beragam. Dengan kata lain seberapa banyak ide yang dihasilkan secara keseluruhan yang menunjukkan kreativitas seseorang.
2. Keluasan, yakni kemampuan memunculkan ide dalam beberapa kategori (alternatif jawaban atau solusi suatu masalah).
3. Keorisinilan, yakni kemampuan memunculkan ide yang unik dan aneh (bersifat baru, bukan meniru).
4. Pengembangan, yakni kemampuan memperluas ide atau gagasan menjadi kenyataan, tindakan, atau aksi kongkrit dan tepat guna.

Andrew G. Aleinikov (2002: 20) mengajukan empat kriteria berpikir kreatif sebagai berikut.

1. Kelancaran, yakni kelancaran menyampaikan ide-ide kepada orang lain.
2. Kelenturan, yakni tidak terfokus pada satu solusi pemecahan masalah, melainkan melihat berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

3. Keaslian, orisinalitas, yakni ide-ide yang ditawarkan adalah murni dari hasil karya sendiri bukan menjiplak dari orang lain.
4. Keterperincian, yakni mampu menjelaskan ide-ide secara terperinci sehingga orang lain memahaminya.

Menurut Davis (1990: 115), satu-satunya faktor yang terpenting dari orang yang sangat kreatif ialah adanya sikap kreatif. Dalam artian yang luas sikap kreatif itu meliputi sejumlah sifat-sifat pribadi yang bersama-sama membekali seseorang untuk berpikir secara bebas, luwes dan imajinatif.

Dari berbagai karakteristik yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif adalah orang yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut.

1. Senang mencari pengalaman baru.
2. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.
3. Memiliki inisiatif.
4. Memiliki ketekunan yang tinggi.
5. Cenderung kritis terhadap orang lain.
6. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.
7. Selalu ingin tahu.
8. Peka atau perasa.
9. Enerjik dan ulet.
10. Menyukai tugas-tugas yang majemuk.
11. Percaya kepada diri sendiri.

12. Mempunyai rasa humor.
13. Memiliki rasa keindahan.
14. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi

Sedangkan untuk guru yang kreatif dapat dilihat dari indikator seperti ketrampilannya dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, demokratis, percaya diri dan berpikir divergen.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fuad Nashori, 2002: 57-59).

1. Faktor internal

Rogers (1995: 25) mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah:

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan.

- b. Evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik atau pujian orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari masukan dan kritikan dari orang lain.
- c. Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
- d. Spiritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Osman Bakar bahwa keimanan pada wahyu Al-Qur'an dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam akal manusia. Ketundukan pada wahyu memampukan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan. Dalam perspektif ini adalah sangat berarti bagi seorang ilmuwan Ibnu Sina, yang merupakan salah satu pemikir terbaik dalam sejarah umat manusia untuk sering berusaha berdo'a meminta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah filosofis dan ilmiahnya. Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip Osman Bakar, penerimaan ide-ide yang lebih tinggi hanya mungkin bila pikiran diceraikan oleh akal aktif. Agar bisa tercerahkan

akal mesti disinari oleh cahaya iman, dan disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu

2. Faktor eksternal

Di samping aspek internal, aspek eksternal juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu. Dikatakan oleh Selo Soemarjan (1995: 45) bahwa timbul dan berkembangnya kreativitas menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal. Senada dengan pandangan di atas, Utami Munandar (2002: 60) mengatakan bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas. Pada kebudayaan yang menghargai kreativitas akan muncul individu-individu yang kreatif.

Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang berpikir kreatif diperlukan kiat-kiat sebagai berikut (Sumiyatiningsih, 2006: 20).

1. Rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien.

2. Olah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasan baru, penemuan baru, dan tidak fanatik.
3. Berani menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreativitas jika mau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko.
4. Bersedia berinteraksi dengan orang yang kreatif.

Jordan (1990: 38) mengajukan kiat-kiat dan strategi untuk memicu tumbuhnya pikiran-pikiran kreatif sebagai berikut:

1. Menyatu dengan masyarakat, yakni membangun jaringan relasi atau membentuk komunitas kreatif.
2. Merancang suatu lingkungan bernilai tambah, yakni menata lingkungan kerja yang nyaman secara psikologis, sosiologis.
3. Mengembara keluar dari dunia sempit, yakni mendapatkan inspirasi dari perjalanan, sudut pandang baru, relaksasi dan perenungan diri.
4. Menyulut inspirasi dari permainan dan humor, yakni hidup tenang, humoris dan suka olah raga.
5. Kembangkan daya pikir dengan membaca, yakni membaca beragam sumber bacaan dan menerapkan apa yang telah dibaca.
6. Gemarilah kesenian, yakni menggambar, mendengarkan musik dan lainnya.
7. Geluti teknologi, yakni membangkitkan pikiran kreatif dengan informasi teknologi (IT).

8. Hadapi tantangan dengan teknik berpikir ampuh, yakni gali gagasan atau ide-ide, pemetaan pikiran, tidak meremehkan daya pikir sendiri.
9. Membebaskan alam kesadaran lain, yakni kenali diri sendiri, imajinasi dan berintuitif.
10. Menyatu dengan jiwa kreatif, yakni spiritualitas, doa, menenangkan pikiran dan tadabbur.

Menurut Clark sebagaimana dikutip M. Asrori (2002: 62) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
2. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
3. Situasi yang mendorong tanggungjawab dan kemandirian.
4. Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.

2. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
3. Otoritarianisme.
4. Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan

Selanjutnya ada beberapa hal yang menghambat munculnya kreativitas yang dimiliki seseorang, antara lain (Munandar, 2002: 24) :

1. Selalu menekankan pada jawaban yang benar tanpa mempertimbangkan ide atau gagasan orang lain.
2. Menerapkan logika terlalu awal dalam proses berfikir sehingga menutup berbagai jalan pikiran.
3. Terlalu mengikuti aturan secara mutlak. Aturan memang penting tetapi terkadang perlu disisihkan dahulu agar ada ruang bagi munculnya pikiran kreatif.
4. Takut gagal, jika seseorang takut gagal atau takut bersalah maka ia akan kehilangan daya kreatif selamanya.
5. Merasa tidak kreatif, karena hambatan terbesar untuk kreatif adalah keyakinan pada diri sendiri bahwa seseorang tidak bisa berpikir kreatif.

Menurut Jordan (1990: 40), orang kreatif akan melakukan transformasi dari gagasan ke tindakan, dari angan-angan menuju kenyataan. Ada dua tipe pribadi kreatif, antara lain: (1) mereka yang cepat mendapatkan ide, (2) mereka yang cepat mendapatkan ide lalu mewujudkannya. Orang kreatif perlu menggunakan seperangkat rumus

“empat P”, yakni *plan* (perencanaan), *persistence* (kegigihan), *patience* (kesabaran) dan *passion* (semangat).

d. Tujuan Guru Kreatif

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu (Munandar, 1998: 13).

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Mulyasa, 2004: 52).

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar di kelas. Dalam suasana non otoriter, proses belajar dapat berkembang dengan kondusif, karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru, dalam suasana inilah kemampuan kreatif dapat tumbuh dengan baik.

Adapun tujuan dari guru yang kreatif antara lain sebagai berikut (Munandar, 1998: 17).

1. Untuk menciptakan suasana iklim pembelajaran yang lebih kondusif, dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.
2. Untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak tetap sesuai rencana.
3. Untuk mengecek apakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.
5. Untuk membantu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.
6. Untuk menyimpulkan apakah anak didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

e. Karakteristik Guru Kreatif

Sebagaimana disebutkan di atas dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kreativitas guru PAI. Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen (Mulyasa, 2004: 84).

1. Keterampilan dalam mengajar

Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing peserta didiknya. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai ketrampilan mengajar, seperti ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran.

a. Menggunakan Ketrampilan Bertanya

Ketrampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

b. Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan

terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti: bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedang secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol dan kegiatan yang menyenangkan.

c. Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan ketrampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

d. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek yang penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu, ketrampilan

menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

e. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan.

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Dalam proses belajar di kelas guru menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan belajar agama yang lebih tepat guna dan berhasil guna, tepat pada sasaran pembentukan nilai-nilai dan moral agama para peserta. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI misalnya (A. Majid, 2007: 52):

- 1) Metode antisipatif. Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan anak didik yang langsung muncul di kalangan mereka. Guru mengetahui semua permasalahan anak yang sering timbul dan mempersiapkan solusinya sedini

mungkin sehingga muncul permasalahan itu maka ia akan segera menghadapi dan memecahkannya cepat dan bijaksana.

- 2) Metode dialog kreatif. Metode ini merupakan salah satu cara yang lebih efektif karena melibatkan siswa secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Anak didik mengungkapkan pendapatnya langsung dari hati nuraninya dan guru siap mendengar serta melayani semua permasalahan anak didik dan berupaya membantu mencarikan solusinya.
- 3) Metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode mengangkat suatu contoh permasalahan yang pernah terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan rujukan atau contoh maupun teladan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil.
- 4) Metode pelatihan. Metode ini berupa pelatihan-pelatihan yaitu cara pelibatan fisik dan mental mereka untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya sehingga anak didik dapat mengembangkan intelektualnya secara baik dan benar.
- 5) Metode merenung. Metode ini melatih anak didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki. Sehingga semuanya dapat dikembalikan kepada Allah.

- 6) Metode lawatan. Metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah, persaudaraan sesama muslim, memupuk rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama pelajar.
 - 7) Metode kontemplasi. Metode ini melatih siswa merenungkan kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu sehingga membuahkan rasa sabar pada diri anak didik.
 - 8) Metode taubat. Metode ini merupakan sebuah cara agar siswa menyesali diri atas perbuatan dosa yang mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
 - 9) Metode-metode lain yang dapat digunakan dalam proses belajar agama di antaranya: metode analisis, metode *problem solving*, tanya jawab, pemberian tugas, analogi dan sebagainya.
2. Memiliki motivasi yang tinggi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar (Thursan Hakim, 2000: 41).

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus

bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya. Juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih aktif dalam belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2005: 45).

Cara yang paling baik bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika guru memungkinkan anak untuk bisa diberi otonomi sampai batas waktu tertentu di kelas. Dengan kata lain, pendekatan yang terbaik adalah dimana anak diarahkan ke tujuan keseluruhan serta didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka (Munandar, 1999: 111).

Dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, guru perlu memperhatikan beberapa hal (Sukmadinata, 2003: 265):

- 1) Lebih banyak memberikan penghargaan/ pujian daripada hukuman, sebab siswa lebih termotivasi oleh hal-hal yang menimbulkan rasa senang daripada rasa sakit.

- 2) Terhadap pekerjaan-pekerjaan siswa sebaiknya guru memberikan komentar tertulis, jangan hanya komentar secara lisan.
- 3) Penggunaan metode/ strategi mengajar yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi belajar.

3. Demokratis

Dalam meningkatkan prestasi siswa, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik (guru) hendaknya dapat merangsang anak didik untuk dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif, mengungkapkan pendapatnya tanpa merugikan orang lain dan lingkungannya, serta dapat bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, memberikan kritik, dan sebagainya, sehingga peserta didik merasa memperoleh kebebasan yang wajar (Mulyasa, 2007: 62). Anak-anak yang diberi otonomi menunjukkan lebih banyak menunjukkan motivasi internal, ketegangan kurang dan belajar konseptual yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa anak tidak perlu diberi pengarahan sama sekali. Secara keseluruhan, anak-anak dalam kondisi tidak diawasi tetapi

diarahkan mencapai yang terbaik, mereka menunjukkan minat, tetapi tidak merasa tertekan atau tegang dan prestasi mereka baik.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas, dengan begitu prestasi belajar anak dapat meningkat dengan baik. Cara pembelajaran semacam ini adalah cara pembelajaran yang demokratis yaitu cara yang membiarkan siswa untuk berbuat sesuatu sendiri sehingga ia memperoleh pemahaman dari proses belajar mengajar itu. Cara-cara ini meliputi cara yang memberikan kebebasan siswa untuk memilih, melakukan, mendapatkan, merumuskan dan mengekspresikan perolehan belajarnya melalui lisan maupun melalui tulisan dengan bahasa siswa sendiri (Djohar, 2006; 89). Guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif, bisa menciptakan rasa aman, sehingga suasana bersahabat antara guru dengan murid akan berjalan dengan baik. Iklim sekolah semacam ini akan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar anak didik.

4. Percaya diri

Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan

pengawasan yang tidak terlalu ketat. Setiap orang menginginkan kesuksesan (berhasil) dalam usahanya. Dan kalau sukses itu tercapai, akan menambah kepercayaan kepada diri sendiri. Seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus mencerminkan sikap percaya diri yang kuat agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai dengan baik (Munandar, 1999: 113).

5. Berpikir divergen

Salah satu sifat yang menandai bahwa orang itu kreatif adalah berpikir divergen, yaitu cara berpikir untuk menemukan berbagai macam alternatif jawaban pada suatu permasalahan. Begitu juga seorang guru, apabila dihadapkan pada suatu permasalahan atau berbagai pertanyaan dari siswa, guru harus bisa menjawabnya dengan baik. Sebagai konsekuensi logis dari berpikir divergen itu adalah seorang guru menambah perbendaharaan ilmunya, meningkatkan cakrawala berpikirnya, serta membiasakan diri untuk terus mengkaji ilmunya. Hal ini penting agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Tugas seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing anak didik agar dapat meningkatkan pengetahuannya, keterampilannya, serta semakin terbina dan berkembang potensinya termasuk hasil prestasi belajar (Munandar, 1999: 115).

f. Peranan Guru PAI

Peranan guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Peranan guru PAI sebenarnya tidak berbeda dengan peranan guru secara umum, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan orang lain.

Secara rinci peranan guru (termasuk guru PAI) dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut (Sardiman, 2000: 142) :

1. *Informator*

Guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu seorang guru termasuk didalamnya guru PAI harus memiliki pengetahuan yang luas. Ada pepatah mengatakan bahwa guru adalah gudangnya ilmu pengetahuan. Untuk itu guru harus selalu belajar, sehingga tidak akan ketinggalan terhadap informasi-informasi baru yang berkembang.

2. *Organisator*

Guru sebagai organisator pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar,

semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. *Motivator*

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4. *Pengarah*

Jiwa kepemimpinan bagi seorang guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus lebih menonjol serta dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. *Inisiator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6. *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar mengajar guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pada anak didik.

7. *Fasilitator*

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif.

8. *Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media.

9. *Evaluator*

Dalam kegiatan ini guru tidak hanya melihat dari bisa atau tidaknya siswa mengerjakan mata pelajaran yang diujikannya, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan “*values*” yang ada.

2. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Menurut Suharsimi (1988: 67) pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan (Djamarah, 2002: 196).

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik (1987: 12) dan Suharsimi Arikunto (1988: 68) sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian di atas secara jelas meninjau dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut terdapat kata “kelompok orang”.

Hadari Nawawi (1989) sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002: 199), memandang kelas dari dua sudut, yaitu :

1. Kelas dalam arti sempit adalah, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

2. Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif (Djamarah, 2005: 144).

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1988: 69).

Berdasarkan penelitian Edmund, Emmer, dan Carolyn Evertson sebagaimana dikutip oleh Sri Esti Wuryani (2006: 264), bahwa pengelolaan kelas didefinisikan sebagai berikut :

1. Tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas.
2. Tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain.
3. Menggunakan waktu belajar yang efisien.

Keterampilan mengelola kelas ialah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial (Hasibuan, 1995: 82).

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Sedangkan tindakan lain adalah tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Rohani, 2004: 127).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Maka ketika kelas tidak kondusif, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

b. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka penting sekali bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan sebagai berikut (Djamarah, 2005: 148) :

1. Kehangatan dan Keantusiasan

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar. Sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang serta dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan serta meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi penggunaannya bervariasi, sesuai dengan ketentuan sesaat

merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bukan tanpa tujuan, karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Seorang guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas (Djamaroh, Aswan Z, 2002: 200).

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru (Djamarah, 2005: 147), yaitu :

1. Untuk anak didik.
 - a. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
 - b. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

2. Untuk guru.
 - a. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan petunjuk yang jelas dan kecepatan yang tepat.
 - b. Menyadari kebutuhan anak didik dalam pembelajaran di kelas dan memberikan motivasi dalam upaya meningkatkan hasil prestasi belajar.
 - c. Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
 - d. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutny sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah sebagai berikut (Arikunto, 1988: 69) :

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi

mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

d. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya harus terlebih dahulu menyakini bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan pendekatan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut, sebagai berikut (Rohani, Abu ahmadi, 1991: 142) :

1. *Behavior-Modification Approach*

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- a. Semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- b. Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi ini adalah penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*), dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).

2. *Socio-Emotional-Climate Approach*

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini memberikan asumsi sebagai berikut :

- a. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru-peserta didik dan antar peserta didik.
- b. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

3. *Group-Processes Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Pendekatan ini memberikan asumsi pokok sebagai berikut :

- a. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

4. *Eclectic Approach*

Dari beberapa pendekatan di atas, seorang guru diharapkan menggunakan pendekatan eklektik. Dalam pendekatan ini terdapat asumsi sebagai berikut :

- a. Seorang guru hendaknya menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku dan penciptaan iklim sosio emosional serta proses kelompok.
- b. Seorang guru dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.

Dari beberapa pendekatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama di antara anak didik terwujud dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

e. **Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas**

Bentuk keterampilan pengelolaan kelas pada umumnya dibagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal (Hasibuan, Mujiono, 1995: 83).

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan ini adalah sebagai berikut :

a. Sikap tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan anak didik, apakah memperhatikan pelajaran atau tidak, dan tahu apa yang mereka kerjakan. Sehingga dengan demikian guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis di papan tulis. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memandang secara seksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antar pribadi. Hal ini ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

2. Gerak mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati anak didik baik dalam kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan

secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

3. Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar ataupun yang lain. Akan tetapi perlu dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.

4. Memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan

Kondisi kelas tidak selamanya tenang, terkadang terdapat gangguan. Hal ini perlu diwaspadai oleh guru. Teguran merupakan salah satu tindakan guru untuk mengembalikan kondisi kelas agar kembali kondusif. Teguran ini merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik dan anak didik sadar akan keberadaan guru.

b. Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Visual*

Adalah guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama, sehingga dapat melirik kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini dapat dilakukan terhadap kelompok anak didik atau individu anak didik di kelas.

2. *Verbal*

Adalah guru memberi komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama, sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas anak didik yang lain.

3. Gabungan *visual* dan *verbal*

Adalah guru mengubah pandangannya serta memberikan komentar terhadap aktivitas anak didik, sementara guru tetap mengendalikan kondisi belajar agar tetap kondusif.

c. Pemusatan perhatian kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberi tahu (dapat dengan tanda-tanda), bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang dan menuntut tanggung jawab siswa. Beberapa hal yang dilakukan guru agar dapat mempertahankan perhatiannya, adalah sebagai berikut :

1. Memberi tanda

Dalam memulai proses interaksi edukatif, guru memusatkan perhatian kelompok pada suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan suatu objek atau topik dalam suatu materi.

2. Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggung jawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan kelas baik dalam kegiatan individu maupun kegiatan kelompok, misalnya meminta kepada anak didik untuk melaporkan hasil kegiatan belajar di kelas.

3. Pengarahan dan petunjuk yang jelas

Guru harus sering kali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan kepada seluruh anggota kelas dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

4. Penghentian

Gangguan di dalam kelas tidak selamanya dapat dihindari. Seorang guru dapat menghentikan gangguan tersebut dengan cara membuat persetujuan mengenai

prosedur dan aturan yang merupakan bagian dari pelaksanaan rutin dalam proses interaksi edukatif.

5. Penguatan

Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu dalam proses belajar mengajar di kelas atau yang tidak mengerjakan tugas-tugas kelas.

6. Kelancaran (*smoothness*)

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam proses belajar adalah indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu didukung oleh guru agar supaya anak didik tetap dalam kondisi tenang dalam menerima pelajaran.

Beberapa hal kesalahan yang harus dihindari guru agar supaya konsentrasi anak didik tidak terganggu antara lain sebagai berikut:

- a) Campur tangan berlebihan
- b) Kelenyapan
- c) Penyimpangan
- d) Berhenti dan memulai kegiatan yang tidak tepat

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Beberapa strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik yang menimbulkan gangguan, antara lain (Djamarah, 2005: 156) :

- a. Modifikasi tingkah laku.

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

- b. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara :
 1. Memperlancar tugas-tugas, artinya mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
 2. Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok, artinya memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.
- c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dengan cara mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut.

f. Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan guru yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (Conny S, 1989: 63).

Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional (Rohani, 2004: 128).

a. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat, minimal mendukung meningkatnya intensitas proses kegiatan belajar dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

1) Pengaturan ruang belajar

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok, tidak berdesak-desakan dan tidak saling mengganggu pada saat melakukan aktivitas belajar serta memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

2) Pengaturan tempat duduk

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk juga mempengaruhi anak didik dalam belajar. Apabila tempat duduk sesuai dengan postur tubuh anak didik maka anak didik tersebut dapat belajar dengan tenang dan baik.

Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan, misalnya ketika materi pelajaran tertentu akan ditempuh dengan metode diskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar, dan apabila dengan metode ceramah, sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

Contoh formasi tempat duduk yang baik menurut Sudirman N. sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri (2005: 175).

a) Posisi berhadapan

1) Meja anak didik

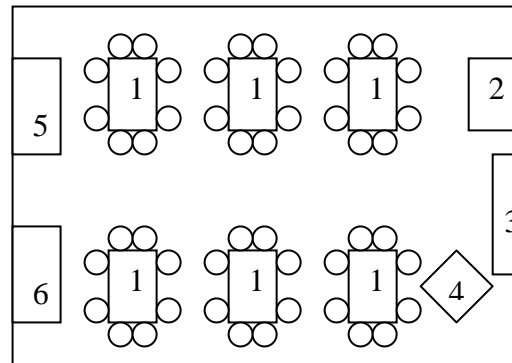
2) Lemari buku

3) Papan tulis

4) Meja guru

5) Tempat alat peraga

6) Tempat pemajangan



b) Posisi setengah lingkaran

1) Meja anak didik

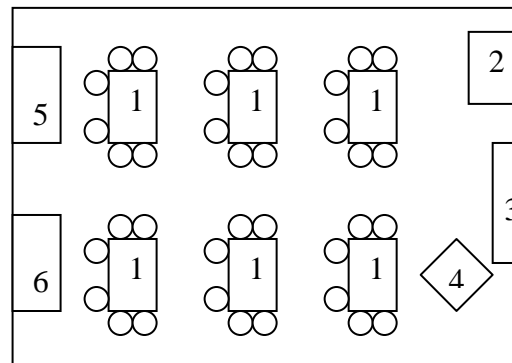
2) Lemari buku

3) Papan tulis

4) Meja guru

5) Tempat alat peraga

6) Tempat pemajangan



c) Posisi berbaris ke belakang

1) Meja anak didik

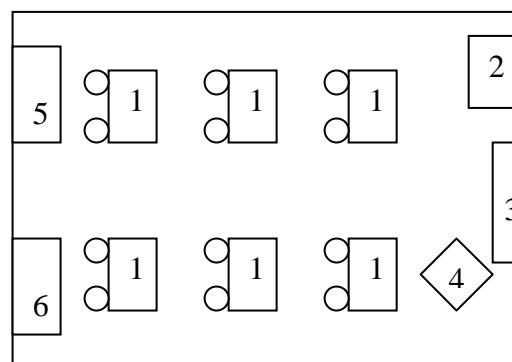
2) Lemari buku

3) Papan tulis

4) Meja guru

5) Tempat alat peraga

6) Tempat pemajangan



3) Pengaturan ventilasi dan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen).

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, buku presensi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik.

5) Pengaturan alokasi waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap semester dan untuk setiap tahun ajaran sangatlah terbatas. Karena itu, guru harus mampu mengatur waktu dengan baik dan benar. Melalui pengaturan waktu tersebut, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar dan dapat memberikan hasil belajar yang produktif sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

b. Kondisi sosio-emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.

1) Tipe kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru, atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal, sehingga peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik.

3) Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam proses belajar di kelas. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya. Misalnya suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Sebaliknya suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya.

4) Pembinaan raport

Pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan adanya hubungan baik antara guru dan peserta didik diharapkan peserta didik mempunyai gairah dan semangat belajar, bersikap optimis, serta realistis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

3. Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru dan Kemampuan Mengelola Kelas

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya (Burhanudin, 2002: 104).

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera, kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (Sardiman, 2001: 95).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sardiman (2001: 98) secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dalam diri individu, antara lain: (Sardiman, 2001: 100).

1. Motif

Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

2. Minat

Minat adalah perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indera.

3. Harapan

Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

4. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

5. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

6. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Faktor eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu yang meliputi (Sardiman, 2001: 103) :

1. Objek

Objek ini akan menjadi sasaran dari persepsi yang dapat berupa orang, benda atau peristiwa, dan objek yang sudah dikenali tersebut akan menjadi sebuah stimulus.

2. Faktor situasi

Situasi merupakan keadaan seseorang yang di dalamnya terdapat kecocokan, dan keadaan tersebut dapat menimbulkan sebuah stimulus.

- c. Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru

Peserta didik adalah seorang individu yang mempunyai potensi yang dapat ditumbuhkembangkan melalui dunia pendidikan, termasuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2005: 125).

Menurut Munandar (1992: 102), kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru mempunyai motivasi mengajar yang tinggi dan mampu berpikir divergen dalam menyelesaikan tugas mengajar di kelas.

Persepsi siswa terhadap penilaian kreativitas guru didasarkan pada keaslian tingkah laku atau sikap guru yang sering dilihat dalam berbagai kesempatan, khususnya dalam menghadapi berbagai situasi belajar mengajar di kelas (Munandar, 1992: 115).

Perilaku kreatif adalah hasil dari pemikiran yang kreatif. Oleh karena itu, hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif-produktif disamping pemikiran logis dan penalaran (Bukhori, 1983: 154).

Guru tidak sekedar mengajari anak menghafal dan mengingat, tetapi justru perlu sampai pada tingkat proses pemikiran lebih tinggi seperti menganalisis, sintesis, evaluasi, kemampuan membuat prediksi, berpikir kreatif, serta sikap terbuka mengatasi masalah-masalah tak terduga atau bukan terstruktur. Selain itu guru juga harus menguasai berbagai teknik dan model mengajar, mampu mengelola kegiatan belajar individual dan kelompok, peka terhadap perkembangan anak, penuh pengertian dan toleransi serta mempunyai kreativitas yang tinggi (Hakim, 2000: 120).

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Sebagai orang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator,

yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Wuryani, 2006: 145).

d. Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Djamarah, 2005: 145).

Persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas terletak pada perilaku atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Sedangkan tindakan lain adalah tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Rohani, 2004: 127).

Proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik apabila terdapat suasana atau kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: *pertama*, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, *kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, *ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan (Ahmadi, 1991: 174).

Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan kegiatan penting bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran, terutama penciptaan suasana kondusif di dalam kelas sehingga memungkinkan para siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila siswa dalam keadaan antusias mengikuti penjelasan guru, maka siswa akan bersikap disiplin dan mempunyai minat untuk belajar lebih tekun lagi. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu pengelolaan kelas harus ditingkatkan supaya siswa dapat mencapai prestasi belajar secara

optimal. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, maka guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif (Rohani, 2004: 135).

4. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu prestasi dan belajar.

Prestasi dapat diartikan sebagai berikut:

Zaenal Arifin (1990: 3), mengemukakan bahwa kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha".

W.S. Winkel (1986: 161), mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah bukti usaha yang dapat dicapai.

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut W.S. Winkel (1986: 165) belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan nilai dan dapat pula berupa sesuatu yang baru dan nampak dalam perilaku yang nyata.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 141), belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut *Witherington* yang dikutip oleh Nana Syaodih (2004: 155) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan dalam pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar itu membawa perubahan yaitu didapatkannya kecakapan baru yang dilakukan dengan usaha tertentu. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah serta huruf A, B, C, D dan E pada pendidikan tinggi.

Jadi prestasi belajar adalah sesuatu yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

M. Bukhori (1983: 8), menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Pasal 1 ayat 1 disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Langeveld yang dikutip Burhanudin Salam (2002: 3) mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.

Ahmad D. Marimba (1971: 19) mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam kurikulum 2004 tentang standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan definisi secara rinci, yaitu: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Firman Allah dalam QS. An-Nahl 16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Departemen Agama, 2002: 145)

Dalam kurikulum PAI bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta

didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (UU RI. No. 20: 2003).

Dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip dasar pengembangan materi PAI, antara lain (Ali Bowo, 2004: 4):

1. Prinsip relevansi atau kesesuaian dengan :
 - 1) Ajaran Islam,
 - 2) Perkembangan kehidupan masa kini dan yang akan datang,
 - 3) Lingkungan hidup siswa
 - 4) Tuntutan dunia kerja
2. Prinsip efektivitas, yaitu keberhasilan, baik pada aspek belajar (prestasi) maupun mengajar (metode)
3. Prinsip efisiensi, yaitu perbandingan terbaik antara usaha dan hasil, dalam arti hasil yang diperoleh maksimal dengan sedikit : waktu, tenaga, pikiran, biaya, dan tempat.
4. Prinsip kontinuitas, yaitu kesinambungan pada aspek tingkat dan bidang studi.
5. Prinsip fleksibilitas, baik dalam pemilihan program maupun pengembangan program.

Adapun struktur materi Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari *risalah Islamiyah* yaitu pendidikan islam yang sangat

luas, bersumber pada al-Qur'an dan Hadits serta sejarah dan kebudayaan islam, antara lain :

- a. Akidah dan Akhlak
- b. Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Fiqh/Ibadah.
- d. Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Prestasi Pendidikan Agama Islam sebagai hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa merupakan tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Diharapkan dengan prestasi ini siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan *raw input* (masukan mentah) yang perlu diolah serta di beri pengalaman belajar. Siswa sebagai *raw input* memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Dalam proses tersebut juga turut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan serta faktor-faktor yang sengaja dirancang

dan dimanipulasikan (*insrrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran (*output*) yang dikehendaki. Selanjutnya uraian berikut menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih mendalam (Ngalim Purwanto, 2004: 105).

1. Faktor dari luar individu (eksternal)

Faktor dari luar individu ialah faktor yang datang dari luar diri anak meliputi:

a. Faktor lingkungan

1) Lingkungan Alam

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi. Pencemaran lingkungan hidup sangat mengganggu proses belajar anak didik dan akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak didik tersebut. Oleh karena itu, agar terlaksana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan harus menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, diantaranya adalah kesejukan udaranya dan ketenangan suasana kelas.

2) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku di

sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan di sekolah harus anak didik taati. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas atau pabrik-pabrik di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas, oleh karena itu alangkah baiknya jika pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, maupun arus lalulintas, agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

3) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, yang memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana rumah yang ada, suasana dalam dan sekitar

rumah. Kondisi sosial psikologi yang menyangkut keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak, yang akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

b. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan substansial dalam pendidikan, tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang guru sampaikan dalam pertemuan kelas belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya guru memiliki kurikulum untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan serta menjabarkan isi kurikulum dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya, sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan di sekolah yang tergantung pada baik tidaknya program yang di rancang. Program

pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia. Bervariasinya potensi yang tersedia memunculkan program pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah, dan pencapaian kualitas pendidikannya pun berbeda yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang berbeda.

3) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilihan gedung yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua itu bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan kepada anak didiknya. Selain sarana, fasilitas juga termasuk perlengkapan sekolah yang tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu, tempat ini harus menjadi sahabat anak didik, kapan dan dimana ada waktu luang anak didik harus datang kesana untuk membaca buku atau meminjam buku demi keberhasilan

belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik dan tentunya pencapaian anak prestasi belajar anakpun akan lebih baik.

4) Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru yang kreatif dalam pembelajaran yang inovatif, akan dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Tanpa guru, proses belajar mengajar di kelas hanya akan menjadi slogan karena segala bentuk pembelajaran beserta metode pengajarannya ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya bertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru bersikap kreatif memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Persoalan tersebut membawa implikasi bahwa seorang guru harus kreatif dan

mampu mengelola kelas yang efektif sehingga dapat mencapai prestasi sesuai dengan tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2000: 36) bahwa:

”Hasil belajar dan proses belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar siswa berada pada tingkat yang optimal”.

2. Faktor dari dalam individu (internal)

Faktor dari dalam individu (internal) ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, meliputi :

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2005: 151) mengemukakan bahwa hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang di pelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mendengarkan ceramah guru dan

sebagainya. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi.

b. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis meliputi:

1) Minat

Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

2) Kecerdasan

William Stern yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (2004: 52) mengemukakan bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung tinggi. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah (M.Dalyono, 2004: 56).

3) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang di miliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Dari uraian di atas jelaslah bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang

belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu (Slameto, 2003: 58).

4) Motivasi

Menurut Djamaroh (2005: 170) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, baik motivasi yang berasal dari dalam diri (motivasi instrinsik) maupun yang berasal dari luar diri (motivasi ekstrinsik).

5) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses

yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir (Djamarah, 2005: 174).

c. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses tersebut akan memperlihatkan interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur sedemikian rupa agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam proses tersebut kompetensi seorang guru akan nampak, hal tersebut dikarenakan proses belajar mengajar merupakan implementasi dari kompetensi guru dalam pembelajaran.

Sebagaimana di sekolah-sekolah yang lain, bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 demak mempunyai alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu (2x45menit) ditambah

dengan tugas-tugas kokurikuler. Sebelum materi disampaikan pada siswa, guru bidang studi PAI telah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), hal ini disebabkan RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai apa yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya pembentukan kompetensi. Selain RPP guru agama juga telah membuat persiapan yang lain seperti program tahunan, program semester dan silabus.

Proses belajar mengajar dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Ruangan kelas yang cukup kondusif dengan cahaya lampu yang terang serta iklim pembelajaran yang efektif menambah semangat siswa untuk mengikuti pelajaran. Tulisan-tulisan yang membangkitkan motivasi siswa juga banyak terpajang di kelas.

Sebelum materi disampaikan, guru memberikan apersepsi dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Tujuan dari apersepsi tersebut adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa serta untuk mengetahui apakah siswa masih ingat dengan pelajaran sebelumnya atau tidak. Apersepsi juga bertujuan menyiapkan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode yang digunakan guru juga bervariasi, dari metode ceramah, metode praktek dan tanya jawab. Hal tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Pada pertengahan pembahasan guru

berusaha kembali membangkitkan semangat dan konsentrasi siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Penjelasan guru tidak hanya terfokus pada buku, tetapi lebih banyak membawa peserta didik kepada penjelasan yang berasal dari pengalaman nyata, misalnya pada pokok bahasan sholat jamak dan qosor, guru lebih mengarahkan kepada hal-hal yang pernah siswa alami atau pengalaman siswa.

Sebelum kegiatan belajar mengajar berakhir, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan, untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Kemudian guru menyimpulkan materi dan memberikan tugas belajar serta pekerjaan rumah kepada siswa. Pelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas, dapat disimpulkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 demak meliputi:

1. Kegiatan Guru

- a. Mengadakan *pre test* yaitu tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan membangkitkan motivasi belajar siswa.
- b. Menyampaikan materi pelajaran yang meliputi beberapa tahap.
 - 1). Menyampaikan materi dengan penjelasan seperlunya.

- 2). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
- 3). Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
- 4). Menyimpulkan materi yang telah disampaikan.
- 5). Memberikan tugas kepada siswa.

2. Kegiatan Siswa

- a. Mendengarkan dan memahami uraian guru
- b. Mencatat hal-hal yang penting
- c. Menanyakan materi yang belum dipahami
- d. Berpendapat tentang permasalahan yang dilontarkan oleh guru
- e. Menjawab pertanyaan dari guru
- f. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

3. Metode Pengajaran

- a. Metode ceramah

Metode ini dilakukan guru ketika menjelaskan materi pokok bahasan yang di dalamnya lebih banyak memuat aspek kognitif dan afektif, misalnya materi keimanan.

- b. Metode tanya jawab

Metode ini dilakukan guru ketika ingin melanjutkan materi berikutnya, maka sebelum memulai materi baru, guru melaksanakan free test dengan tanya jawab berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

- c. Metode driil

Metode ini dilakukan guru ketika dalam materi pokok bahasan terdapat bacaan arab atau ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, maka guru mencoba melatih terus menerus untuk memahami dan menghafalkan bacaan tersebut agar supaya fasih dalam membaca, misalnya materi bacaan shalat.

d. Metode demonstrasi

Metode ini dilakukan guru ketika menjelaskan materi pokok bahasan yang di dalamnya lebih banyak memuat aspek afektif dan psikomotorik, dengan memperlihatkan contoh-contoh gambar atau dengan meminta salah satu siswa untuk mempraktekkan di depan kelas, misalnya materi thaharah (bersuci).

4. Media Pengajaran

Dalam proses belajar PAI di kelas, guru selalu memanfaatkan media atau alat peraga sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar. Media atau alat peraga tersebut seperti papan tulis dan kapur tulis, lafald kaligrafi, gambar orang shalat, perpustakaan kelas, dan lain-lain.

5. Evaluasi Pengajaran

Kegiatan evaluasi dilakukan guru ketika materi pokok bahasan sudah selesai, yaitu dengan tes lisan, tertulis dan praktek.

Kemudian untuk menentukan nilai PAI pada raport ditambah dengan ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh *Pertama*, Ahmad Sudja'i (2006) dengan judul Pengaruh Kreativitas dan Disiplin Kerja Terhadap Kemampuan Melaksanakan Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kreativitas berpengaruh positif terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang, 2) Disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang, 3) Kreativitas dan disiplin kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori supervisi pendidikan, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang dan keberhasilannya akan dipengaruhi beberapa aspek, salah satunya adalah aspek kreativitas dan aspek kedisiplinan kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan teori prestasi belajar, teori kreativitas dan teori pengelolaan kelas, yaitu prestasi belajar siswa yang akan dipengaruhi dari faktor luar (ekstrinsik), yaitu kemampuan guru dalam

mengajar, khususnya kreativitas guru PAI dalam mengajar dengan disertai kemampuan mengelola kelas yang baik dan benar.

Kedua, Fahrurrozi (2007) dengan judul Hubungan Sikap Profesi Guru dan Kreativitas dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan. Hasil penelitian ini adalah: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap profesi guru dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan, 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan, 3) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap profesi guru dan kreativitas dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori etos kerja, yaitu dengan adanya sikap profesi guru dan kreativitas mempunyai kedudukan yang secara bersamaan, yang sama-sama mempunyai keterkaitan dengan kinerja guru PAI khususnya di Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, yaitu lebih menekankan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) salah satunya adalah seorang guru mampu melakukan kegiatan pengelolaan kelas agar supaya kondisi kelas tetap kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, Nur Asyiah (2008) dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di

Madrasah Tsanawiyah Nu Sunan Katong Kaliwungu. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi belajar dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah NU Sunan Katong Kaliwungu.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori belajar, yaitu hasil belajar siswa akan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya unsur dari dalam siswa itu sendiri yaitu motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa, khususnya pada pelajaran bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah NU Sunan Katong Kaliwungu. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kompetensi guru dalam bidang profesionalitas, yaitu ketika guru mengajar siswa di kelas dengan menerapkan kegiatan ketrampilan mengajar yang disertai dengan tindakan pengelolaan kelas.

C. Kerangka Berpikir Kreativitas Guru PAI, Kemampuan Mengelola Kelas dan Prestasi Belajar PAI Siswa

1. Korelasi antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar siswa

Guru adalah tokoh yang bermakna dalam kehidupan siswanya. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sebenarnya. Peluang untuk memunculkan siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan juga guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya. Guru

senantiasa memegang posisi kunci dalam dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar guru berperan menciptakan suasana yang kondusif, sehingga mendorong berfungsinya proses mental pra kesadaran yang merupakan dasar bagi lahirnya kreasi siswanya (Hasan, 2001: 200).

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial (Munandar, 1999: 28).

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara simultan atau tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memilih atau memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak (Hasan, 2001: 205).

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas, dengan begitu kreativitas anak dapat berkembang dengan baik (Sardiman, 2001: 120).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Munandar, 1992: 42).

Guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam akan tercapai dengan hasil yang baik (Muhaimin, 2002: 38).

2. Korelasi antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sering kali mengalami hambatan terutama kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Keributan dan kegaduhan yang terjadi di kelas apabila tidak segera diatasi akan mengganggu pelaksanaan program pembelajaran dan dapat menghambat pencapaian target kurikulum. Oleh karena itu suasana kelas harus dijaga supaya tetap kondusif untuk pelaksanaan program pengajaran. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik (Purnomo, 2003: 10).

Pengelolaan kelas merupakan usaha guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan kegiatan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung dengan lancar sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai (Toenlio, 1992: 16). Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat profesionalisme guru, oleh karena itu keberhasilan dalam mengelola kelas dapat dijadikan indikator penting atas tercapainya tujuan pengajaran (Hasibuan dan Moedjiono, 1995: 82).

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan oleh seseorang, khususnya siswa tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar, yang keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan belajar. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Djamarah, 2002: 114).

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (intrinsik) dan faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik). Kegiatan pengelolaan kelas termasuk salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi ekstrinsik merupakan

sekumpulan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Guru harus pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan benar agar supaya proses interaksi edukatif di kelas dapat tercapai. Berbagai macam cara dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, salah satunya adalah dengan cara mengelola kelas dengan segala komponennya (Hakim, 2000: 15).

Secara teoritik dapat diketahui bahwa kegiatan pengelolaan kelas merupakan kemampuan atau ketrampilan guru, dalam mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Korelasi antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa

Pendidikan adalah suatu proses pemberian bimbingan terhadap anak oleh orang dewasa dengan sengaja untuk mempengaruhi potensi anak agar mencapai kedewasaan (Syafaruddin, 2005: 24).

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa nyaman berada di dalam kelas, sehingga dengan begitu kreativitas anak dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya (Sardiman, 2001: 127).

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya di capai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya (Munandar, 1999:10).

Seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya. Kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswanya. Sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel). Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak didik. (Sardiman, 2001: 127).

Keterampilan mengelola kelas ialah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial (Hasibuan dan Moedjiono, 1995: 83).

Tindakan pengelolaan kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Sedangkan tindakan lain adalah tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Rohani, 2004:127).

Berdasarkan penelitian Edmund, Emmer, dan Carolyn Evertson sebagaimana dikutip oleh Sri Esti Wuryani (2006:264), bahwa pengelolaan kelas didefinisikan sebagai berikut :

- a. Tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas.
- b. Tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain.
- c. Menggunakan waktu belajar yang efisien.

Dari teori-teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Seorang guru yang mempunyai kreativitas tinggi serta mampu mengelola kelas dengan baik dan benar yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Suryabrata, 1983: 75). Hipotesis dalam hal ini berfungsi sebagai penunjuk jalan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

Hipotesis dalam statistik, terdapat hipotesis kerja atau alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hal ini mempunyai makna bahwa H_a adalah adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel X_1 (kreativitas guru PAI) dan variabel X_2 (pengelolaan kelas) dengan variabel Y (prestasi belajar PAI siswa). Korelasi positif yang dimaksud di sini adalah jika kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas baik maka prestasi belajar PAI siswa meningkat dan sebaliknya. Sedangkan H_0 adalah tidak adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel X_1 (kreativitas guru PAI) dan variabel X_2 (pengelolaan kelas) dengan variabel Y (prestasi belajar PAI siswa). Dengan kata lain jika kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas baik maka prestasi belajar PAI siswa rendah dan sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Ada korelasi positif dan signifikan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa".